

## **BAB V KESIMPULAN**

Belanda memilih kawasan Kotabaru sebagai kawasan hunian Elite Belanda didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama terkait dengan letak geografis Kotabaru yang cukup tinggi dari permukaan laut, daerahnya subur, dan ketersediaan air melimpah. Pertimbangan yang kedua terkait dengan kepentingan Belanda di bidang ekonomi yaitu Yogyakarta dijadikan tempat penanaman modal. Pertimbangan yang ketiga adalah kepentingan Belanda di bidang politik yaitu berkaitan dengan keberadaan benteng Vredeburg, politik contract, dan politik wijkenstelsel. Pertimbangan yang keempat berkaitan dengan penyebaran sosial budaya.

Perkembangan kota tidak akan terlepas dari pengaruh sosial dan kebudayaan masyarakat. Kota-kota kolonial yang ada di Hindia Belanda mempunyai kekhasan tersendiri yaitu adanya pengaruh dari bangsa Eropa yang tinggal di kota tersebut. Pengaruh sosial yang terjadi di dalam masyarakat berkaitan erat dengan adanya interaksi yang terjadi antar lapisan sosial. Masyarakat pada zaman kolonial Hindia Belanda terdiri dari beberapa lapisan. Lapisan pertama terdiri dari orang Belanda dan orang Eropa yang merupakan lapisan teratas pada masyarakat kolonial Belanda. Lapisan kedua menempatkan orang Indo-Eropa, Arab, Cina. Pada lapisan ini orang Indo-Eropa merupakan golongan yang malang karena terkadang mereka tidak diterima dalam di masyarakat pribumi maupun masyarakat Eropa. Lapisan yang ketiga merupakan lapisan terbawah. Lapisan ini terdiri dari golongan pribumi.

Orang Belanda yang merupakan golongan penguasa walaupun jumlah mereka tergolong minoritas di tanah jajahan. Salah satu daerah jajahan yang mereka tinggali adalah Yogyakarta. Di Yogyakarta mereka membangun kampung-kampung yang di khususkan bagi golongannya yaitu orang Belanda, orang Eropa, dan beberapa orang Indo-Eropa. Ketika semakin banyak orang Belanda dan Eropa yang datang ke Yogyakarta, maka diperlukan kawasan permukiman baru khusus bagi mereka. Kawasan Kotabaru terpilih sebagai permukiman. Keadaan sosial pada tahun 1920-an tergolong stabil. Kekacauan yang terjadi ketika zaman *malaise* pada tahun 1930-an membuat ketidakstabilan di daerah jajahan termasuk di Kotabaru. Pada tahun 1940-an orang Belanda yang ada di Kotabaru mulai pergi meninggalkan kota Yogyakarta karena kondisi politik yang semakin kacau.

Sosial masyarakat dan kebudayaan yang terbentuk saling berkaitan dan tidak dapat saling dipisahkan. Interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan yang dihasilkan akan mempunyai kekhasan masing-masing yang membedakan antar kelompok masyarakat. Kotabaru merupakan permukiman khusus bagi orang Belanda yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Orang Belanda membawa budaya baru yang disebut kebudayaan *indisch*. Kebudayaan yang bercorak *indisch* merupakan suatu gaya hidup yang bersifat “campuran”.

Budaya berbahasa Belanda, agama Kristen, dan pendidikan barat juga merupakan budaya yang dibawa orang Belanda dan orang Eropa lain dari daerah asalnya. Bahasa Belanda digunakan sebagai alat politik oleh pemerintah Belanda.

Bahasa Belanda diharapkan dapat mendekatkan orang-orang kepada idiom negara Barat sebagai proses dari pembelandaan yang dilakukan oleh pemerintah. Orang Belanda membawa misi yang penting dalam rangka menyebarkan agama Kristen di tanah jajahan. Pendidikan merupakan sebuah penanda tingginya tingkat intelektual suatu bangsa di antara bangsa yang lain. Pendidikan yang orang Belanda terapkan di Kotabaru, pada dasarnya berorientasi pada kebudayaan barat dan ide liberalisme.

Kebiasaan orang Belanda yang dibawa dalam kehidupan sehari-hari adalah gaya hidup yang bersih dan memperhatikan kesehatan. Pakaian yang digunakan berupa kemeja, jas, dasi, topi, rok atau celana. Gaya hidup orang Belanda yang tidak kalah penting adalah rekreasi dan olahraga. Kegemaran mereka adalah minum-minuman keras dan menggunakan gelas sebagai tempat minum, sedangkan makanan pokoknya berupa roti. Orang Belanda menggunakan berbagai alat makan sesuai dengan kebudayaan yang mereka bawa, seperti makan menggunakan sendok, garpu, piring, dan sebagainya. Kebiasaan makan dengan penghidangan makanan secara berurutan yaitu dari makanan pembuka, makanan berat, dan makanan penutup.

Waktu sore hari diisi dengan jalan-jalan sore di sepanjang protokol dengan membawa anjing piaraan, menunggang kuda atau naik mobil atau kereta berkuda. Jika orang Belanda merasa bosan telah tersedia bioskop, kafe, restoran, dan hotel yang dapat dikunjungi. Mereka menyempatkan diri untuk bersantai dengan mendengarkan lagu dan permainan alat musik seperti harpa dan piano. Orang

Belanda menyukai lukisan aliran “*Mooi Indie*”, artinya Hindia molek. Kegemaran lainnya adalah membaca dan mengakses informasi.

Dampak keberadaan Kotabaru terhadap sosial budaya kota Yogyakarta berpengaruh pada gaya hidup, pendidikan, kepercayaan, dan pola pikir. Gaya hidup tercermin dari gaya indisch, gaya berpakaian, dan kebiasaan lainnya. Kebudayaan yang dibawa oleh orang Belanda pada khususnya seperti adanya pendidikan yang bertingkat-tingkat. Pendidikan tersebut merupakan cikal bakal pendidikan modern pada saat ini yaitu dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dampak lainnya penyebaran agama Kristen semakin meluas di daerah Yogyakarta yang bertahan hingga sekarang. Dampak yang terakhir terkait dengan pola pikir. Pola pikir ini terlihat pada perkembangan organisasi politik dan surat kabar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip:

*Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* tahun 1917 no. 12

*Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* tahun 1924 no. 4

*Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* tahun 1926 no.11

*Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* tahun 1931 no. 10

### Buku:

A. Daliman (2012). *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak

Abdurrahman Surjomiharjo. (2000). *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia

----- (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu

Ari Setyastuti, dkk. (2003). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Arwan Tuti, dkk. (2004). *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu

Bagoes, dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pers

Boedhihartono, dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

B.P. Paulus S.H. (1979). *Garis Besar Hukum Tata Negara Hindia Belanda*. Bandung: Alumni

Denys Lombard. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I (Batas-Batas Pembaratan)*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama

Djoko Marihandono dan Harto Juwono. (2008). *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Banjar Aji

- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dwi Ratna Nurhajarini, dkk. (2012). *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Furnivall, J.S. (1967). *Netherlands India*. Cambridge University Press Library America
- Gatut Murniatmo, dkk. (1999). *Aktualisasi nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda daerah istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1999/2000
- Guno Samekto. (1980). *Membina Rumah Sakit Bethesda yang Bertanggung Jawab: suatu ulasan pandangan pribadi*. Yogyakarta: RS. Bethesda
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunaryo. (2010). *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan Sadily. (1984). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Heinz Frick. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- Helius Sjamsuddin dan Ismaun. (1996). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- I Gde Widja. (1989). *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jong, L. De. (2002). *The Collapse of Colonial Society: The Dutch in Indonesia During The Second World War*, Leiden:KITLV press
- Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

- Kees Groeneboer. (1995). *Jalan Ke Barat Bahasa Belanda Di Hindia Belanda 1600-1950: Sejarah Politik Bahasa (terjemahan)*. Jakarta: Eramus Taalcentrum.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka
- M. Dwi Marianto. (2001). *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi
- Purnawan Basundoro. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak
- P. Wayong. (1980). *Pola Permukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Reggie Baay. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rustam Hakim dan hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Disain*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ryadi Goenawan, dkk. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal sejarah dan nilai tradisional proyek inventarisasi dan dokumen sejarah nasional
- Sardiman AM. (2004). *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY dan BIGRAF Publishing
- Sartono Kartodirjo. (1982). *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sayadiman Suryohadiprojo. (1981). *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*. Jakarta: Intermasa

- Selo Soemardjan. (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sidi Gazalba. (1981). *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara
- Slamet Muljana. (2008). *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LKiS
- S. Nasution. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suratmin, dkk. (1990). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Taufik Abdullah. (1979). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tim Penyusun. *Profil Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagian Hubungan Masyarakat
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. (1956). *Kota Yogyakarta 200 Tahun: 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*. Yogyakarta
- Tim Penyusun. (1976). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Tim Penyusun. (1976). *Sejarah Gereja Kotabaru Santo Antonius dan kehidupan umatnya*, Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 Tahun Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta
- Tim penyusun. (2007). *Museum Benteng Vredeburg*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
- Tim Penyusun. (2011). *Bertumbuh untuk Berbagi: 85 Tahun Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta*, Yogyakarta: Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta
- Tim penyusun. (2012). *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*, Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Tontje Tnunay. (1991). *Yogyakarta Potensi Wisata*. Klaten: CV. Sahabat Klaten

**Artikel dari buku:**

Langgeng Sulistyo Budi. (2010). “Fasilitas Sosial Perkotaan Pada Awal Abad Ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta”, dalam Sri Margana dan M. Nursam, *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 177-186

Djoko Suryo. (2005). “Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990”, dalam Colombijn, Freek, dkk. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

Dwi Ratna Nurhajarini. (2010). “Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20”, dalam Sri Margana dan M. Nursam. *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak. hlm. 117-130

Widya Fitrianiingsih. (2010). “Citra Perempuan dalam Keluarga di Hindia Belanda”, dalam Sri Margana dan M. Nursam. *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 87-106

**Artikel dari jurnal:**

Ichwan Azhar. (2003).”Dinamika Sosial Dalam Kemajemukan Budaya Kasus Persaingan Budaya Etnis Batak Toba dengan Budaya Etnis-Etnis Lainnya di Sumatera Utara”, *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*, hlm. 99

Nani Tuloli. (2003).“Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya”, *Dialog budaya wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa*, hlm. 2

**Majalah**

Linda Christanty. (1994). Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda, *Prisma No 10 tahun XXIII Oktober 1994*, hlm. 3-21

William Joseph O'Malley. (1983). Indonesia di Masa Malaise: Suatu Studi terhadap Sumatera Timur dan Yogyakarta di Tahun 1930-an, *Prisma No 8 Agustus 1983 tahun XII*, Jakarta: Pustaka LP3ES, hlm. 31-49

Wilson. (1994). Kaum Pergerakan di Hindia Belanda 1930-an, *Prisma no. 10 Oktober 1994 tahun XXIII*, Jakarta: Pustaka LP3ES, hlm.37-60

Onghokham. (1985). Elite dan Monopoli dalam Perspektif Sejarah, *Prisma no. 2 tahun 1983*, Jakarta: Pustaka LP3ES, hlm. 3-13

### **Skripsi**

Harry Trisatya Wahyu. (2011). Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru. Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Dismas Rienthar Adhyakya (2010). Ragam makna Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta. Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada